

KHAZANAH KERAGAMAN KOMUNIKASI DAKWAH PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Samian Hadisaputra

Dosen Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Corresponding Author:
samianhadi777@gmail.com

Abstrak

Along with the development of people's lives and the development of information technology, the phenomenon of da'wah activities has experienced quite diverse dynamics, especially after the reform era. The call of Muslims to carry out da'wah was born from various groups such as campus intellectuals, humanists, artists, businessmen, politicians, and even comedians. They reasoned that the obligation to preach is not only carried out by scholars, kyai and ustadz, or graduates of Islamic boarding schools but they also have the right to carry out Islamic da'wah even though they are not pesantren graduates. The debate that then arose was the issue of competence, fluency and religious scientific understanding (tafaquh fiddin) of each da'wah actor. The diversity of da'wah materials is also one of the treasures that characterize these dynamics. This article tries to describe various problems, phenomena and dynamics of ongoing da'wah communication in a very pluralistic and multi-cultural life. So that the challenges and needs of da'wah that must be prepared by the missionaries can be met sociologically, methodologically, accommodatively and professionally. The typology of da'wah that is described starting from the traditional, cultural, orthodoxy, Sufistic and political da'wah models, is the treasure and wealth of Indonesian Muslims, whose ideology is Pancasila with Bhinneka Tunggal Ika.

Seiring dengan berkembangnya kehidupan masyarakat dan perkembangan teknologi informasi, fenomena kegiatan dakwah mengalami dinamika yang cukup beragam, terlebih pasca jaman reformasi. Keterpanggilan umat Islam untuk melaksanakan dakwah lahir dari berbagai kalangan seperti para Intelektual (cendekiawan) kampus, budayawan, artis, pengusaha, politisi, bahkan pelawak. Mereka beralasan bahwa kewajiban berdakwah bukan saja dilakukan oleh para ulama, kyai dan ustadz, atau lulusan pesantren saja tapi merekapun berhak melakukan dakwah Islam walau bukan lulusan pesantren. Perdebatan yang kemudian muncul adalah masalah kompetensi, kefasihan dan pemahaman keilmuan agama (tafaquh fiddin) dari masing-masing pelaku dakwah. Keragaman materi dakwah juga menjadi salah satu khazanah yang mewarnai dinamika tersebut, Artikel ini mencoba mendeskripsikan berbagai masalah, fenomena dan dinamika komunikasi dakwah yang sedang berlangsung dalam kehidupan yang sangat plurlistik dan multi kultural. Sehingga tantangan dan kebutuhan dakwah yang harus dipersiapkan oleh pada mubaligh dapat dipenuhi secara sosiologis, metodologis, akaomodatif dan profesional. Tipologi dakwah yang dipaparkan dari mulai model dakwah tradisional, kultural, ortodoksi, sufistik dan politis dll merupakan khazanah dan kekayaan yang dimiliki umat Islam Indonesia, yang berideologi Pancasila dengan bhineka tunggal ika.

Kata Kunci: Keragaman, Komunikasi Dakwah, Multikultural

A. Pendahuluan

Sejalan dengan perubahan jaman, istilah multi kultural semakin akrab dikenal dikalangan masyarakat, bangsa Indonesia termasuk dalam katagori masyarakat multi kultural, karena terdiri dari berbagai suku bangsa, ras, agama, etnis, dan budaya. Dari keaneka ragaman masyarakat tersebut banyak melahirkan kajian dan penelitian khususnya bagi para aktivis sosial untuk dapat menggunakan metoda dan strategi pendekatan yang efektif, sehingga dapat memberikan pelayanan prima kepada masyarakat multi kultural tersebut.

Kegiatan komunikasi dakwah, sangat membutuhkan sebuah kajian dan analisis yang komperhensif terhadap karakteristik masyarakat multi kultural untuk kepentingan tugas tugas dakwah , sehingga pelaksanaan komunikasi dakwah dapat tercapai sesuai dengan tujuan dakwah Islamiyah, yaitu mengajak, menyeru, membimbing kehidupan masyarakat agar lebih baik dan mendapat ridho Allah .

Ciri - ciri masyarakat multi kultural dijelaskan dalam buku komunikasi multi kultural ; Andrik Purwasito, yaitu : Memiliki keragaman budaya, memiliki norma dan nilai yang telah disepakati,bersatu dalam proses yang lambat, perbedaan dalam masyarakat cenderung menimbulkan konflik social, terjadi dominasi kelompok yang dominan,kurang mengembangkan consensus (kesepakatan Bersama), adanya pembagian struktur social¹

Ciri masyarakat yang lebih dominan di Indonesia adalah keanekaragaman budaya dan telah menganut norma dan nilai yang telah dijalankan oleh sebahagian masyarakat, yaitu mitos dan tradisi serta kepercayaan local seperti kejawen, sunda wiwitan , adat baduy dan kepercayaan lain yang berkembang di Indonesia.

Kepercayaan yang diyakini dan tradisi yang telah mereka laksanakan secara turun temurun tersebut , maka beberapa kelompok masyarakat mengambil “jalan tengah “ untuk memadukan anatar nilai-nilai samawai (ajaran Islam) dengan nilai -nilai ardi (tadisi dan keyakinan local) yang sering kita sebut

¹ Andrik Purwasito , Kimunikasi multi kultural. 2003. Hal 13

sebagai ajaran singkritisme, sehingga bisa kita jumpai ketika diadakan upacara ritual seperti dalam perkawinan dan hajatan lainnya selalu ditampilkan prosesi adat digabung dengan do'a doa yang bersumber dari ajaran samawi (Islam).

Fakta dan fenomena yang berkembang diatas, maka diperlukan sebuah konsep dan rumusan strategi dan metoda komunikasi dakwah yang mampu membaca kehidupan masyarakat sebagai obyeknya . Dalam sejarah dakwah, hal tersebut sebenarnya sudah dilakukan oleh para pendahulu yang berjuang menyebarkan ajaran Islam khususnya di pulau Jawa seperti para wali songo, seperti misalnya Sunan Kalijogo, Sunan Bonang, Sunan Ampel dan lainnya. Mereka telah memberikan contoh pendekatan dakwah yang lebih akomodatif, persuasive dan mampu menyesuaikan dengan tradisi dan kepercayaan yang telah lama dianut oleh masyarakat, sehingga lahirlah konsep dakwah multi kultural.

Membahas fenomena kehidupan beragama di Indonesia, khususnya di pulau Jawa , banyak peneliti dari luar negeri misalnya Clifort Geert dan Riclefs telah banyak memberikan kontribusi yang sangat besar khususnya kepada para Da'I untuk lebih mengenal karakteristik masyarakat sebagai obyek dakwah. Salah satu contoh misalnya Clifort Geert membuat sebuah katagorisasi kelompok-kelompok masyarakat menjadi tiga golongan ;yaitu masyarakat Priyayi, masyarakat santri dan kelompok masyarakat Abangan.

Pengenalan dan pemahaman secara sosiologis terhadap obyek dakwah sangat diperlukan oleh para juru dakwah untuk menentukan materi dan metoda dakwah yang akan digunakan, sehingga efektifitas dan tujuan komunikasi dakwah dapat tercapai. Makalah ini berupaya mendeskripsikan aspek terpenting dalam pelaksanaan dakwah pada era kehidupan multi kultural , yaitu aspek keragaman subyek dakwah, keragaman metoda dakwah dan keragaman obyek dakwah.

B. Metode

Artikel ini menggunakan metode kualitatif. penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang sesuai dengan pengalaman dan apa yang dirasakan oleh subyek yang diteliti, artikel ini juga menggunakan pendekatan etnografi komunikasi untuk membahas berbagai perilaku yang

dilakukan seseorang di sebuah kelompok, budaya, atau organisasi, untuk memahami budaya tersebut dilihat dari sudut pandang pelakunya. Metode ini juga menurut para ahli dapat dikatakan sebagai penelitian lapangan karena prosesnya terjadi secara alamiah.

C. Hasil Temuan

1. Keragaman komunikasi Dakwah

Dalam perjalanan dinamika komunikasi dakwah dari masa ke masa telah mengalami perubahan khususnya dari aspek subyek dakwah yaitu munculnya para pelaku dakwah dari berbagai kalangan. Pelaku dakwah pada era reformasi bukan lagi didominasi oleh para ustadz, ulama kyai yang telah jelas latar belakang pendidikannya yaitu dari pesantren dan perguruan tinggi Islam. tapi juga banyak dilakukan oleh berbagai kalangan yang dengan tanda kutip (“) kurang memahami ilmu agama karena bukan dari lulusan pesantren.

Pluralitas subyek dakwah muncul secara massif pada era reformasi, dimana semangat menjalankan tugas dakwah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan dengan beragam profesi. Munculnya para da’I dari kalangan budayawan, akademisi, teknokrat, birokrat serta para pelawak, dan artis telah meramaikan fenomena dunia komunikasi dakwah. Kehadiran mereka dari berbagai kalangan telah menimbulkan polemik “pro dan kontra” dikalangan masyarakat, bagi yang pro menganggap bahwa kewajiban berdakwah bukan saja didominasi dari lulusan pesantren saja tapi wajib bagi setiap orang muslim, oleh karenanya pelawak artis, budayawan juga berhak menjalankan komunikasi dakwah. Bagi yang kontra berpendapat bahwa untuk menyampaikan ajaran Islam harus memiliki kemampuan dan pemahaman keilmuan Islam yang memadai, menguasai ilmu Al’qur’an ilmu hadist, fasih dalam membaca al-Qur’an dan ilmu penunjang lainnya termasuk aspek ketauladanan akhlaq, jadi tidak sembarang orang melakukan komunikasi dakwah. Suasana pro kontra hingga saat ini masih berlanjut namun sudah mulai mereda, tidak seperti pada waktu awal reformasi.

Keragaman metoda dakwah yang dilakukan oleh para Da'i tidak terlepas dan sangat dipengaruhi oleh pergeseran dan perubahan masyarakat itu sendiri, sehingga para da'i lebih banyak menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan serta yang disukai oleh masyarakat. Perkembangan komunikasi dakwah di Indonesia mengalami pasang surut sejalan dengan tuntutan kehidupan yang semakin modern dan kompleks. Hal tersebut mendorong lahirnya ide ide kreatif dan melahirkan metoda dan model baru yang beraneka ragam yang berifat plural dan multi kultural .

Keragaman model dakwah pada masyarakat multi kultural dapat diketahui melalui model dan tipologi dakwah yang sedang berlangsung saat ini antara lain adalah :

a. Dakwah kultural

Pola dakwah kultural merupakan warisan yang sangat berharga dari para wali songo , hingga saat ini masih banyak dilakukan oleh para da'I khususnya di desa desa , biasanya kegiatan dakwah kultural selalu dikaitkan dengan momentum peringatan hari hari besar Islam, seperti mauludan, isra'mi'raj, nisfu sa'ban, sedekah bumi, ruwatan , khaul dan lain lain. Dalam pelaksanaannya dakwah kultural selalu melibatkan tokoh-tokoh adat dan tokoh agama bekerjasama dalam dalam membina kehidupan masyarakat melalui pesan-pesan moral yang dikemas dengan menggunakan symbol-symbol kultural , kesenian dan melalui ceramah yang disampaikan oleh para mubligh.

Nusantara memang telah sejak lama menjadi tuan rumah keragaman, disitu telah hidup berbagai tradisi, mistik, kepercayaan, ritual, sesajen dan religi, sehingga hal tersebut memberikan warna tersendiri bagi perkembangan komunikasi dakwah yang bersifat kultural dan pluralistik. Menurut H.A.R.Gibb (1962) dalam buku "Perlawanan kultural Agama Rakyat", munculnya pola pola singkritisme di pulau Jawa berawal dari haronisnya hubungan antar tokoh tokoh agama local terhadap kedatangan agama agama

baru dari luar seperti agama Islam yang pada akhirnya menghasilkan tradisi tradisi Islam yang bersifat singkritis.²

3. Corak dakwah kultural pada hakekatnya adalah merupakan kolaborasi antara tradisi dan nilai nilai agama baik yang bersifat sosial maupun ritual. Pada saat ini dakwah kultural telah banyak mendapat tempat dikalangan masyarakat, sehingga dakwah kultural telah menemukan model tersendiri. Model dakwah kultural memberikan kesempatan kepada setiap juru dakwah untuk berinovasi dan berkreasi dalam menjalankan tugas dakwahnya, nilai religi dengan adat dan tradisi disatukan dalam prosesi pernikahan, hitanan, khaul ,ruwatan, upacara kelahiran anak dan upacara-upacara lainnya.

b. Dakwah Tradisional

Model dakwah tradisional merupakan dakwah yang paling banyak dilakukan oleh para juru da'i diberbagai pelosok daerah, mereka menjalankan tugas dakwahnya mengikuti tradisi yang sudah dilakukan oleh para pendahulunya yaitu para kyai, ulama dan ustadz. Diawali dari model pengajian di pesantren, para ulama dan kyai mengajarkan materi materi dasar keislaman, yaitu membaca al-qur'an mengajarkan fiqih ibadah dan mengajarkan Bahasa arab untuk mendalami kitab kitab kuning. Disamping itu mayoritas pesantren mengajarkan tata cara beribadah dan hafalan hafalan ,serta memperbanyak amalan amalan berupa wirid-wirid tertentu .

Dakwah tradisional, memiliki kekhasan tersendiri berbeda dengan model dakwah saat ini, dakwah tradisional masih menggunakan metoda ceramah tanpa tanya jawab (one way communication) yaitu komunikasi satu arah, materinya sangat terbatas pada pembahasan sekitar fiqih ibadah. Tema tema pokok materinya masih sekitar rukun Islam, termasuk didalamnya sarat rukun ibadah makhdoh. Bahkan di beberapa daerah masih dijumpai model dakwah tradisional tidak berupa ceramah atau pencerahan, tapi masyarakat berkumpul di masjid atau majelis taklim hanya untuk membaca solawat, surat yasin dan

² .Milal Zainul,2002,Perlawanan Kultural Agama Rakyat.

wirid wiirid tertentu dan hanya bertawasul kepada syaekh yang mereka anggap memiliki karomah.

Fenomena model dakwah tradisional, merupakan khazanah yang masih ada dan berkembang dilanjutkan oleh penerusnya hingga sekarang, dakwah tradisional mendapat tempat tersendiri dikalangan masyarakat tertentu, dan sudah mereka maknai sebagai salah satu model untuk mencapai ridlo Allah dan meraih ketenangan jiwa. Sebagaimana Firman Allah yang artinya “ Maka ingatlah dengan dzikir kepada Allah maka niscaya akan mendapatkan ketenangan jiwa “ (Al-Qur’an).³

c. Dakwah Sufistik

Pengertian dakwah sufistik adalah model dakwah yang metoda dan materinya berorientasikan kepada masalah-masalah batiniyah, kejiwaan dan kebersihan hati nurani, berbeda dengan model dakwah tradisional pokok bahasannya menekankan masalah masalah ibadah dari aspek fiqhiyah (syariat) besifat dhohiriyah.

Model dakwah sufistik , dalam sejarah sudah berlangsung sejak abad ke 6 (657 M) yang dipelopori oleh para penganut tasyawuf kemudian diorganisir oleh Uways al-Qoqorni wafat tahun 657 M. dengan mengadakan pertemuan pertemuan akbar mengajarkan dan mendakwahkan ajaran tasyawuf ke seluruh pelosok dunia Islam .

Materi dakwahnya sangat menekankan pentingnya kebersihan jiwa dan kesetiaannya terhadap guru (imam), sehingga para pengikutnya memiliki sifat yang taat dan loyalitas yang sangat tinggi, yang kemudian berkembang menjadi organisasi jamaah tareqat, hingga saat ini masih ada dan terus berkembang.

Ciri khas materi dakwah sufistik adalah lebih menitik beratkan pada kajian dan pembahasan yang bersifat batiniyah (esoteric) , namun demikian aspek jasadiyah juga tidak diabaikan, karena kebutuhan jasadiyah tidak dapat dipisahkan ,seperti makan minum, sandang papan dan kebutuhan lainnya.

³ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya , 1989 hal. 678

Model dakwah sufistik, juru dakwahnya tidak mengandalkan kemahiran retorika saja ,tapi lebih mengutamakan charisma tokohnya dengan memberikan soritauladan dan akhlaqul qariman serta kekhusuan dalam beribadah. Membangun hubungan batiniyah dengan sang Khaliq dan juga para murid -muridya merupakan prisnsip utama ajaran dakwah sufistik, sehingga pola hubungannya bukan saja bersifat kolegial tapi juga bersifat spiritual, yaitu dengan saling mendawamkan doa doa dan wirid dalam setiap waktunya.

Salah satu ajaran akhlaq sufistik yang masih dilakukan antara guru dan murid sebagaimana diungkapkan oleh Khalil al-Bamar dam buku Ajaran Tarekat (1990 : 30) adalah : 1) Menyerahkan urusan lahir dan batin kepada sang guru, 2) Murid tidak boleh menggunjing guru, 3) Murid tidak boleh melepaskan ikhtiarnya sendiri. 4). Murid harus selalu mengingat kepada guru. 5). Murid tidak boleh menyembunyikan rahasia hatinya. 6). Murid harus menjaga dan memelihara keluarga dan kerabat guru, 7). Murid harus rela memberikan sebahagian hartanya kepada guru, 8). Murid tidak bolehmemberikan saran atau teguran kepada guru. 9). Kesenangan murid tidak boleh sama dengan kesenangan guru⁴

d. Dakwah Politik

Dakwah politik adalah dakwah yang berorientasi pada etika dan moral kekuasaan ,yang tujuannya untuk penataan kehidupan masyarakat yang harmonis, rukun, aman dan sejahtera sertan mendapat ridho Allah Swt. Oleh karenanya dakwah politik lebih menekankan materi pada aspek kepemimpinan yang bersih dengan proses yang baik serta ketauladanan.

Dakwah politik telah banyak dilakukan oleh para generasi muda, cedekiawan muslim yang memiliki kesadaran intelektual, mereka beranggapan bahwa untuk mewujudkan dan membangun masyarakat yang Islami diperlukan kepemimpinan politik yang berakhlaqul karimah. Selama ini kegiatan dakwah islam mayoritas materi kajiannya membahas materi ibadah, fiqih dan doa doa serta wirid - wirid maka diperlukan pola dakwah yang bersifat

⁴ Martin Van Bruinessen, Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, hal 27,1992.

struktural dan politik, sehingga umat islam ikut serta dalam mewujudkan bangsa dan negara yang “baldatun toyibatun warobbun ghofur “.

Dalam sejarah, dakwah politik telah dilakukan sejak sebelum kemerdekaan yang dirintis oleh organisasi Islam terdahulu seperti Muhammadiyah, Nahdhotul Ulama (NU), Al-Irsyad, Persatuan Islam (PERSIS), Syarikat Islam (SI), organisasi islam tersebut memberikan materi dakwahnya berkaitan dengan upaya bagaimana agar bangsa Indonesia yang mayoritas dapat mengambil haknya untuk berdaulat dan merdeka.

Puncak kesadaran untuk melakukan dakwah politik pada saat itu adalah terlahirnya partai MASYUMI (majelis syuro muslimin Indonesia) yang merupakan satu satunya wadah umat Islam untuk memperjuangkan kemerdekaan dan menegakkan syariat Islam. Namun pada perjalanan sejarah banyak mengalami hambatan baik internal maupun tantangan eksternal dari partai nasionalis dan komunis.

Pada saat ini pola dakwah structural telah merubah dan menyesuaikan strateginya dengan kehidupan politik nasional, yaitu dengan membentuk partai partai yang berasaskan idiologi Islam, misalnya Partai Bulan Bintang (PBB), Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS),serta Partai Bintang Reformasi PBR) yang diketuai oleh tokoh mubaligh sejuta umat K.H.Zaenuddin MZ, mereka mendeklarsikan sebagai partai Islam yang melaksanakan amar ma’ruf nahi mungkar dan bercita cita untuk mewujudkan negara yang “baldatun toyibatun warobbun ghofur “

Dakwah politik saat ini juga banyak dilakukan oleh para legislator yang beragama islam dan berpartai islam di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), mereka meyuarkan dan memperjuangkan aspirasi umat melalui usulan-usulan pembentukan Undang Undang dan peraturan yang memihak kepentingan umat Islam, seperti PERDA MIRAS, PERDA SYARI’AH dan lain sebagainya.

e. Ortodoksi Dakwah

Istilah ortodoksi berasal dari kata “ortodock” yang berarti dasar, atau kembali ke nilai dasar , dalam arti luas dapat diartikan sebagai uapaya-upaya

untuk mengembalikan tata nilai dan keyakinan yang pokok / dasar. Para penggiat dakwah ortodoksi beranggapan bahwa saat ini umat islam telah menjauh keyakinan dan praktek ibadahnya serta amliayahnya dari ajaran pokoknya seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Dalam catatan sejarah model dakwah yang bercorak ortodoksi dilakukan oleh Muhammad bin Abdul Wahab yang kemudian dikenal dengan istilah “Gerakan dakwah Wahabi” pola dakwah wahabi hampir mirip dengan model Gerakan ortodoksi kristiani , yang inintinya berupaya mengembalikan tata nilai dan keyakinan kepada asal ajaran itu diciptakan.

D. Diskusi

Demikian halnya Gerakan dakwah Wahabi menekankan dan meyerukan kepada umatnya untuk mencontoh dan mempraktekan pola kehidupan seperti pada jaman Nabi Muhammad S.AW. Sebagaimana diungkapkan Fahri Ali dalam bukunya “Merambah Jalan Baru Islam” bahwa dalam perjalanan dakwah di Indonesia model dakwah wahabi yang bersifat ortodoksi telah banyak diadopsi oleh model dakwah dikalangan PERSIS (Persatuan Islam) dan Muhammadiyah . Corak dan model dakwahnya lebih menekankan aspek kemurnian aqidah dan kemurnian ibadah, sehingga tema tema pokok dakwahnya lebih banyak menjelaskan Tauhid , aqidah, syariah dan ibadah dengan berpedoman pada Al-Qur’an dan Assunnah.

Model dakwah ortodoksi merupakan jawaban dari model dakwah kultural dan dakwah tradisional yang berbau singkritisme dan “mengkompromikan” antara nilai samawi dengan tradisi yang diaanut masyarakat.⁵ Dawam Raharjo dalam bukunya “ Intelektual dan intelgensia” mengungkapkan bahwa pola dakwah ortodoksi banyak dilakukan oleh PERSIS dan Muhammadiyah dengan menggunakan istilah “purifikasi” atau Gerakan puritanisme yang dipelopori oleh Haji Rifa’I pada pertengahan abad 19 dimulai dari pesisir pantai utara pulau Jawa, beliau mengajarkan dan meyadarkan umatnya untuk menggunakan akal pikiran yang rasional, tidak mistis dan tidak boleh meyakini hal-hal yang irrasional seperti tahayul dongeng dan sejenisnya. Oleh karenanya dakwah ortodoksi sangat

⁵ Dawam Raharjo ,Intelektual dan intelgensia, hal .65 Mizan 1993

menekankan pentingnya kembali kepada nilai-nilai dasar ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Assunah.

Dari dua kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada esensinya dakwah ortodoksi adalah suatu model dakwah yang ingin mengembalikan umatnya agar berpedoman secara kuat kepada nilai-nilai dasar ajaran Islam, dan tidak terpengaruh pada ideologi dan pola hidup yang semakin modern dan kompleks.

E. Penutup

Bumi nusantara yang telah banyak melahirkan tipologi dan model-model dakwah yang terus berkembang hingga saat ini. Keragaman dalam komunikasi dakwah akan memberikan peluang bagi terciptanya inovasi yang kreatif bagi aktivis dan penggiat amar ma'ruf nahi mungkar. Sebagai konsekuensi dari keragaman komunikasi dakwah adalah umat Islam diharapkan mampu mensikapi secara bijaksana, saling menghormati dan saling menghargai dari berbagai model dakwah yang ada, tanpa harus saling menegasikan. Karena pada dasarnya apa yang dilakukan oleh masing-masing juru dakwah bertujuan untuk menyampaikan ajaran Islam dan berupaya untuk menciptakan kehidupan umat agar lebih baik. Dan yang lebih penting lagi bagi umat Islam adalah harus berpikir positif, karena keragaman dan pluralisme merupakan sebuah keniscayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni syukir, Dasar dan strategi dakwah. Jakarta Prees 1993
 Audah Salman, Kekuatan Akhlak sang Da'I. Pustaka Nawaitu 2005
 Abdul Munir Mulkam, Kesalehan multi kultural. Pusat Studi Agama dan peradaban (PSAP) 2005
 Bambang S.Maarif. Komunikasi Dakwah. Simbiosis Rekatama Media 2010
 Cahyadi Takariawan. Problematika Dakwah di Indonesia. Intermedia 2004
 Coward Harold. Pluralisme tantangan bagi Agama-agama. Yogyakarta Kanisius 1989.
 Dawam Raharjo. Intelektual dan Intelgensi. Bandung ,Mizan 1993
 Hafiuddin. Dakwah Aktual. Jakarta: Gema Insani Press. 1998

Rachman Budi Munawar. Islam Pluralis. Jakarta: Raja Grafindo. 2004

Rosyuhan Anwar. Ilmu Tasyawuf. Bandung: Pustaka setia. 2000

Suara Muhammadiyah. Dakwah Kultural Muhammadiyah. kumpulan artikel 2004.

Latief Yudi. Menuju Transformasi dakwah Islam. Pikiran Rakyat 7 Juni 1991